

AKTUALISASI NILAI PENDIDIKAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BAGI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Cintya Nurika Irma¹ dan Bagiya²
PBIN, FKIP, Universitas Peradaban¹,PBSI, FKIP, UMP²
Email: cintyanurikairma@gmail.com², bagiya.purworejo@gmail.com²

Diterima: 3 Desember 2020

Direvisi: 29 Maret 2021

Disetujui: 31 Maret 2021

Abstrak: Nilai pendidikan moral berkaitan mematrikan diri terkait sikap asertif dengan mengkorelasikan kaidah dan norma dalam masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan a) penerapan proses pembelajaran nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, b) aktualisasi pendidikan integratif melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, dan c) kriteria penciptaan puisi bagi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data melalui telaah buku dan jurnal yang relevan dengan kajian aktualisasi nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bila a) penerapan proses pembelajaran nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar dengan tahapan (1) menunjukkan ragam perilaku positif dan negatif, (2) mengaitkan tahap pertama dengan pengalaman siswa di lingkungannya, (3) melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah atau tempat tinggal siswa, dan (4) mengimplementasikan dalam bentuk menulis puisi dari hasil analisis tahap 1 s.d. 3, b) aktualisasi sisi pendidikan integratif memperhatikan pendidikan dari sisi moral, iman, intelektual, emosi, dan sosial, dan c) kriteria penciptaan puisi di sekolah dasar dianalisis melalui aspek tipografi, aspek bahasa, dan aspek isi puisi.

Kata kunci: nilai moral, pendidikan, menulis, puisi, sekolah dasar

Abstract: The value of moral education is related to self-in relation to asertive attitudes by correlateting rules and norms in society. The purpose of this study is to describe and explain a) the application of the learning process of moral education value through the learning of poetry writing for students in elementary school, b) the actualization of integrative education through the learning of poetry writing for students in elementary school, and c) the criteria for the creation of poetry for students in elementary school. This study uses a literature approach by collecting data through books and journals relevant to the actualization of moral education value through poetry writing learning for elementary school students. The results showed that a) the application of the learning process of moral education value through the learning of poetry writing in elementary school with stages (1) showing a variety of positive and negative behaviors, (2) linking the first stage with the experience of students in their environment, (3) making direct observations in the school environment or student residence, and (4)

implementing in the form of writing poetry from the results of analysis of phases 1 to 3, b) actualization of the integrative education side pays attention to education from the moral, faith, intellectual, emotional, and social side, and c) the criteria for poetry creation in elementary schools are analyzed through typography aspects, language aspects, and poetry content aspects.

Keywords: moral values, education, writing, poetry, elementary school

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memiliki tujuan mematrikan nilai-nilai karakter positif melalui karya sastra bagi pembaca atau peminat sastra, salah satunya melalui puisi. Herfanda (2008:131) mengemukakan sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Lingkungan sekolah menjadi bagian yang membantu siswa dalam penanaman dan pembentukan etika melalui pengajaran karakter yang baik (Berkowitz, Marvin & Melinda, 2007: 7). Pendidikan karakter juga diharapkan bertujuan dalam penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama (Maunah, 2015: 91). Samani, Muclas & Hariyan (2011: 42) menambahkan jika pendidikan di sekolah diarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Implementasi pendidikan karakter yang dapat diajarkan yakni berkaitan moral.

Pendidikan moral berkaitan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan, mementingkan kepentingan orang lain, dan tendesi moral (Zuchdi, 2013: 13). Habibah (2007: 1) menambahkan bila pentingnya pembelajaran nilai moral dalam transformasi kecerdasan emosional, spritual, sosial, kinestika, dan logis. Namun, pendidikan bagi siswa sekolah dasar (SD) harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak dan mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia meliputi intelektual, karakter, estetika, dan fisik melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (De Porter, Bobbi & Mike, 2015: 8). Terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan dalam pengajaran moral bagi siswa, yaitu strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas dan bermain, dan starategi pembelajaran (Wantah dalam Gunadi, 2013: 87). Oleh karena itu, pembelajaran moral perlu dibelajarkan dan dipraktikan secara berkelanjutan.

Pengajaran pembelajaran moral di sekolah salah satunya menjadi kefungsionalan dan kebermaknaan guru di dalam pemilihan metode pembelajaran, salah satunya diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam sifat kefungsionalannya, guru haruslah memperhatikan enam hal (Maman 2010). Pertama, berikan kesempatan siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa bersastra. Kedua, berikan siswa informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalamanbersastra yang sesuai dengan kebutuhan bersastra bagi siswa. Ketiga, mengarahkan siswa kepada penggunaan kegiatan apresiasi, bukan sekadar penguasaan pengetahuan sastra. Keempat, manfaatkan berbagai ragam sastra di dalam peristiwa bersastra yang terjadi. Kelima, arahkan siswa untuk mengembangkan kemahiran bersastra. Keenam, doronglah kemampuan berpikir dan kreativitas.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia muatan pendidikan moral dapat dipatrikan pada materi karya sastra yakni apresiasi puisi dalam tahap menulis puisi. Kegiatan menulis puisi sebagai tahapan dalam penciptaan puisi sebagai langkah produksi siswa dalam berkarya yang memuat bentuk moral suatu keresahan, pengalaman, harapan, dan lain sebagainya sesuai topik yang dibahas misalnya tentang ekologi (Setyorini, Nurul& Cintya, 2018). Terdapat empat manfaat puisi sangat penting dipelajari oleh siswa (Kertayasa, dkk., 2018: 249). Pertama, puisi dapat memberikan wadah yang positif untuk siswa dalam berekspresi, menulis, dan berimajinasi dengan apa yang mereka rasakan. Kedua, pembelajaran menulis puisi menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra. Ketiga, siswa berkreasi dengan aturan-aturan penulisan puisi yang dibuat siswa terhadap pembelajaran yang lebih bermakna.

Keempat, puisi sebagai wahana edukasi yang mendidik dan berkontribusi mengarahkan siswa mengenali potensi diri, mendorong siswa aktif belajar, membiasakan berpikir, memberikan kesempatan menuangkan realitas hidup yang dikreasikan dengan daya imajinasinya sendiri. Selanjutnya, pembelajaran menulis puisi bagi siswa di SD sesuai dengan Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan keterampilan murid dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan murid untuk memahami dan menikmati karya sastra

(Zainudin, 2016). Pembelajaran menulis puisi bukan sekadar sebagai peningkatan kemampuan menulis yang dimiliki bagi siswa maupun mewujudkan pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis, tetapi dapat diarahkan sebagai perwujudan implementasi nilai moral sebagai penguatan keberlanjutan pemilahan norma dan nilai positif. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait (1) penerapan proses pembelajaran nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, (2) aktualisasi pendidikan integratif melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, dan (3) kriteria pendidikan nilai karakter melalui penciptaan puisi bagi siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018: 3). Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku ilmiah dan jurnal yang berkaitan tentang (1) penerapan proses pembelajaran nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, (2) aktualisasi pendidikan integratif melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, dan (3) kriteria pendidikan nilai karakter melalui penciptaan puisi bagi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian (Miles, B.M.& Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga hasil penelitian yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu 1) penerapan proses pembelajaran nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, (2) aktualisasi pendidikan integratif melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar, dan (3) kriteria pendidikan nilai karakter melalui penciptaan puisi bagi siswa di sekolah dasar yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

A) Penerapan Proses Pembelajaran Nilai Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran puisi meliputi proses pengenalan, pengkajian, dan penulisan puisi. Tahap menulis ini merupakan kegiatan produksi sastra. Penerapan pembelajaran puisi tiap jenjang disesuaikan dengan jenis puisi dan stilistika yang diajarkan yang dapat dipatrikan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan proses pembelajaran nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi disekolah dasar, yaitu: (1) menunjukkan ragam perilaku yang menanamkan pendidikan moral dengan mengajak siswa menyampaikan pengalaman yang dimiliki atau mengajak siswa melakukan pengamatan mengenai permasalahan moral yang diperbincangkan, (2) tahap berikutnya yakni mengaitkan tahap pertama dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga mampu mengidentifikasi baik dan buruknya dari topik moral yang dibahas, (3) melakukan validasi kebenaran dari topik moral yang dibahas dengan melakukan korelasi dengan penanyangan video, wawancara atau melakukan observasi langsung yang relevan dengan topik, dan (4) mengimplementasikan laporan dengan menyusun hasil pengamatandalam bentuk menulis puisi dengan unsur pembangun puisi yang telah diajarkan oleh guru.

(1) Menunjukkan Ragam Perilaku yang Menanamkan Pendidikan Moral

Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya pendidikan moral dapat dilakukan melalui pengajaran penulisan puisi. Pemahaman terkait nilai-nilai baik dan buruk dapat diwujudkan dan dikampanyekan melalui bahasa tulis. Hasil cipta puisi yang disusun melalui pilihan bahasa dapat menjadi penunjuk identifikasi terkait pikiran dan ungkapan dari siswa. Secara tidak langsung siswa akan merasa leluasa untuk menyampaikannya sebab tidak berhadap secara langsung dengan pembaca atau penyimaknya. Sebelum praktik penulisan puisi dilakukan perlu dilakukan pematapan pemahan siswa terkait pemilahan perilaku yang baik dan

buruk, sehingga saat siswa menyampaikan permasalahan yang dibahas dalam puisinya tidak menyimpang dari nilai-nilai kebangsaan, agama, dan masyarakat.

Tahapan awal guru dapat memberikan gambaran terkait pengetahuan yang dimiliki oleh siswa misalnya melalui video atau gambar mengenai tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap yang baik dan buruk (Mulyati, 2017). Langkah ini akan menjadi pemahaman guru terkait pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki tiap para siswa, sehingga bila ada yang belum tepat guru dapat memberikan penjelasan. Bila guru ingin menayangkan video tentu perlu diperhatikan durasi penayangannya yang disesuaikan dengan jenjang kelas yang akan diajarkan. Selain itu, tayangan dapat disesuaikan misalnya apakah melalui tokoh fabel atau manusia yang dapat memperdalam penjelasan, misalnya siswa kelas rendah ditayangkan melalui tokoh fabel dan kelas tinggi menggunakan tokoh manusia (Jaya, Suhatman & Syahrul, 2013).

Setelah penayangan video siswa akan diajak bersama-sama mengidentifikasi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dari tayangan yang disaksikan. Tindakan ini menjadi gambaran guru mengenai ketepatan identifikasi. Cara yang dapat ditempuh dengan guru menyiapkan gambar-gambar para tokoh dengan tulisan sifat-sifat yang dimiliki oleh tiap tokoh. Gambar tersebut lalu akan ditempel pada papan tulis atau dinding lalu siswa secara bergilir menempelkan tulisan karakter-karakter yang dianggap sesuai di bawah tiap gambar. Bila seluruh siswa telah melakukannya, kegiatan berikutnya adalah mendiskusikan jawaban dari tiap siswa dan melakukan kolaborasi dengan mengaktifkan siswa lain untuk memberikan tanggapan dari hasil siswa lain.

(2) Mengaitkan Tahap Pertama dengan Pengalaman Siswa

Pembelajaran yang baik adalah bila bermakna. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan dengan pengalaman yang dialami oleh siswa, hal senada dengan proses pembelajaran puisi. Setelah siswa diberi pemahaman dan penguatan terkait nilai pendidikan moral, siswa akan diminta untuk mengevaluasi dari peristiwa yang pernah dialami tersebut. Oleh sebab itu, materi pendidikan moral yang akan diajarkan dengan dekat hal-hal yang terjadi diusianya, misalnya malas belajar, menjaga kebersihan, jujur, taat beribadah, dsb. Pembelajaran

dengan pengalaman akan membantu siswa dalam mengkorelasikan antara materi yang diajarkan dengan apa yang pernah terjadi, sehingga mampu dalam melakukan pemilahan dan pemahaman (Wulan, 2014).

Pembelajaran dengan pengalaman langsung mampu memberikan gambaran langsung peristiwa tersebut benar atau tidak, sehingga dapat dijadikan pedoman dan kemudahan dalam menggambarkan peristiwa yang akan dibahas. Bagi siswa yang pernah ke sungai akan mengetahui kondisi sungai dengan air yang jernih, bebatuan, suara air yang mengalir, terdapat ikan-ikan kecil atau lain sebagainya. Keadaan tersebut tersuratkan dengan pernyataan diksi mata air, segar, air yang deras, dan sebagainya. Berbeda dengan siswa yang belum pernah akan mengalami kendala pengimajinasian dan sekadar menduga misalnya pernah melihat melalui gambar, cerita seseorang, tayangan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi diperlukan pemahaman sesuatu hal yang berada di sekitarnya.

(3) Melakukan Pengamatan Langsung di Lingkungan Sekolah atau Tempat Tinggal Siswa

Tindakan berikutnya adalah mengajak siswa untuk peka dengan masalah di sekitarnya. Pada tahap ini pembelajaran dengan teman sejawat dan mengikutsertakan peran masyarakat dalam pembelajaran perlu dilakukan, misalnya pada tema lingkungan sekolah. Siswa akan diajak untuk keluar kelas lalu diinstruksikan untuk melihat berbagai sudut yang ada di lingkungan sekolahnya. Siswa akan diminta menyebutkan dari hasil melihat tersebut yang menarik bagi siswa. Setelah menyebutkan, siswa akan menuju ke area yang menarik baginya untuk diminta membuat catatan apa yang dilihat, dirasakan atau diketahui. Hindari untuk langsung meminta siswa menulis puisi, tetapi diperlukan tahapan pengumpulan data terlebih dahulu untuk kelengkapan yang akan dikisahkan dalam puisi yang dicipta.

Pengamatan langsung di area tempat tinggal siswa atau tempat tinggal masyarakat sekitar lingkungan sekolah juga perlu diterapkan. Hal tersebut dapat membantu dalam melibatkan peran masyarakat dalam pembelajaran di sekolah, misalnya pada tema profesi. Siswa akan diajak bersama-sama untuk mengamati dan melakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pada profesi petani, siswa akan mengamati apa yang dilakukan

petani di sawah. Guru akan melakukan tanya dan jawab berkaitan dengan kegiatan petani. Saat tidak ada yang dapat menjawab, siswa akan bertanya pada petani untuk memperoleh informasi. Proses ini juga masih tahap melakukan konfirmasi dari apa yang diketahui dengan apa yang dilihat dan diketahui secara langsung.

Perlu dijadikan pemahaman, pengamatan langsung perlu dipilih sesuatu hal yang bisa dianggap baru bagi siswa. Bisa dipilih dari penggalan guru terkait informasi yang diperoleh sebelumnya. Bila sebagian orang tua siswa berprofesi sebagai petani, tentu siswa akan telah melalui tahap dari memperoleh pengalaman langsung. Lakukan pilihan berbeda dengan keadaan yang belum dialami oleh siswa langsung, sehingga tanpa disadari mampu menarik bagi diri siswa. Guru juga dapat memberikan ajuan beberapa pilihan lalu mengajukan pertanyaan pada siswa terkait hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan ini mampu menjadikan informasi bagi guru terkait materi tema yang akan dipilih dan dipelajari oleh siswa. Tema tersebut juga didasarkan yang dapat dijangkau dari sekolah.

(4) Mengimplementasikan dengan Menulis Puisi

Hasil pengamatan yang telah diperoleh siswa ditindaklanjuti dengan perlakuan konfirmasi. Siswa akan diminta untuk menuliskan informasi yang dimiliki dalam bentuk tulisan puisi dengan memberikan kebebasan terlebih dahulu apa saja yang ingin ditulis, sehingga pada tahap awal siswa tidak mengalami kendala kesulitan menyusun puisi karena terfokus pada pemerhatian unsur yang termuat. Pada tahap ini hiraukan diksi yang sesuai dengan gambaran guru. Biarkan siswa berimajinasi dengan susunan larik atau bait sesuai imajinasi mereka meskipun ditemukan ketidaktepatan dalam diksi atau panjang maupun pendeknya kalimat, dan permasalahan lain sebagainya. Perlu diingat, proses menulis tidak dapat dilakukan sekali jadi, tetapi memerlukan proses berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan beberapa tahap dalam mengoreksi dan mengarahkan siswa dalam melakukan perbaikan secara berlanjutan dalam menulis puisi.

Aplikasi pembelajarannya disesuaikan dengan tingkatan kelas rendah atau kelas tinggi, sehingga pada kelas tinggi baru dapat diberlakukan penjelasan mengenai stilistika. Proses

selama menulis puisi dilakukan oleh guru dengan tanya dan jawab dari hasil yang ditulis oleh siswa dalam bentuk puisi. Perlakuan penghargaan dengan tuturan dan tindakan tak boleh lalai dilakukan oleh guru bertujuan dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menulis puisi. Guru bisa menggunakan tuturan “Wah, bagus atau tepat sekali.....”, “Mengapa Ananda memilih kata mentari bukan matahari, ini sangat menarik”, dan lain sebagainya. Tindakan juga perlu disesuaikan dengan ajungan jempol, senyum, tepuk tangan, dan lain sebagainya. Pada kelas tinggi siswa juga diminta untuk menyampaikan apa yang dikisahkan dan memberikan penjelasan maksud dari diksi atau kalimat yang digunakan. Pengenalan padanan kata dari sinonim atau antonim juga perlu diajarkan oleh guru.

B) Aktualisasi Pendidikan Integratif Melalui Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar dapat dijadikan dalam proses integrasi dari sisi moral, iman, intelektual, emosi, sosial, fisik, dan seksualitas. Implementasi dilakukan dengan tema-tema yang dibuat oleh guru yang memuat pembelajaran pendidikan moral yang dapat mematrikan pada diri siswa. Pada integratif sisi moral, siswa akan diajak untuk menciptakan diri untuk bersifat simpati dan empati terhadap peristiwa yang akan dijadikan inspirasi dalam penyusunan puisi siswa. Hasanah (2017: 117) menyatakan bila wujud nilai moral yang bersifat mendidik; baik berupa moral religius (moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya), moral sosial kemasyarakatan (moral tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, termasuk dengan dirinya sendiri), ataupun moral pemeliharaan dan pelestarian alam (moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alamnya).

Integratif sisi iman juga dapat diwujudkan dalam puisi. Pemantapan iman perlu dilakukan berlanjutan bukan hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi di lingkungan sekolah menjadi peran penting untuk terhindarnya krisis iman pada siswa. Hal ini dapat dijadikan pedoman untuk langkah pedoman hidup sesuai ajaran Allah. Puisi-puisi bertema agama dapat menjadi langkah penciptaan integratif keimanan. Praktik secara langsung dapat menjadi wujud nyata peningkatan iman siswa, seperti bersedekah, salat, menagaji, dsb. Hubungan ini akan menjadi rasa kebenaran dalam diri siswa. Guru juga dapat menagarahkan hal-hal yang

memungkinkan belum tepat, misalnya dengan menciptakan relasi sebab dan akibat agar mudah dipahami siswa.

Bentuk intelektual juga dapat dilakukan dalam penulisan puisi berkaitan untuk pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, misalnya kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini atau membandingkan teknologi sebelumnya dengan saat ini. Bila lokasi sekolah dekat dengan museum, siswa dapat diajak berkunjung ke museum. Tempat bersejarah tersebut dapat menjadi wahana informasi dan kecintaan untuk melawan lupa dengan sejarah dan sarana belajar (Sari, dkk. 2018). Terdapat lima tujuan pembelajaran sejarah. Pertama, membangun kesadaran akan pentingnya waktu yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan. Kedua, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah).

Ketiga, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. Keempat, menumbuhkan pemahaman peserta didik bahwa proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang. Kelima, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah airnya yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian (BSNP, 2006: 1-2). Contoh lainnya dapat pula dengan pengamatan cara petani membajak sawah dengan traktor, cangkul, dan berbantuan hewan kerbau.

Wujud emosional juga tampak dalam cipta puisi yang ditunjukkan oleh siswa. Puisi-puisi yang tercipta menggambarkan emosional yang ingin ditampilkan pada pembaca. Pada tema sampah, tiap siswa akan menggambarkan tingkatan kepekaan dan kepedulian terhadap permasalahan sampah. Pada puisi yang ditulis akan tersusun bentuk ajakan, larangan atau lain sebagainya. Emosional kemarahan akan dimunculkan pada orang yang sering membuang sampah sembarangan atau emosional peduli karena mengurangi pemakaian plastik dengan membawa botol air dan tempat makan sendiri. Pada tema pantai, akan terbentuk

emosional kesenangan atau keceriaan karena pesona ciptaan Allah. Pembentukan emosional ini ditimbulkan dari ketercapaian penanaman dan pembiasaan pendidikan moral.

Pendidikan moral yang dapat diintegrasikan dalam penulisan puisi berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungan sekitarnya seperti tema menyayangi hewan peliharaan, menolong sesama, merawat tanaman, dsb. Tema tentang sosial tersebut juga perlu diterapkan dalam penulisan puisi agar siswa mampu mengaktualisasikan diri berhubungan dan berkomunikasi dengan baik dengan mematuhi norma-norma dalam masyarakat. Tema tentang fisik menjadi pemahaman fungsi dari masing-masing yang ada di dalam raga siswa yang dilakukan dengan penggunaan indra, misalnya aku mencium aroma wangi bunga-bunga di taman". Tanpa disadari siswa menggunakan indrapenciuman. Pengenalan keterbatasan fisik seseorang juga perlu diajarkan dengan menampilkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sehingga wujud syukur dan menghormati dapat diaktualisasikan.

Permasalahan seksualitas yang terjadi pada anak sekolah dasar menjadi keprihatinan dan waspada. Diberitakan melalui *Suara.Com* bila komisioner KPAI bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan kekerasan seksual di sekolah yang dilaporkan kepolisian mencapai 15 kasus dengan 10 kasus terjadi dijenjang Sekolah Dasar, 4 kasus di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan 1 kasus di jenjang Sekolah Menengah Atas. Suwaid (2010: 548) menyatakan cara mengarahkan kecenderungan seksual anak, diantaranya: 1) melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orang tua, 2) membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat, 3) memisahkan tempat tidur anak, 4) melatih mandi wajib, dan 5) menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya berzina.

Pengetahuan tentang pendidikan seksualitas merupakan kemampuan pemahaman siswa SD terhadap materi-materi dalam pendidikan seksualitas yang meliputi 1) konsep hubungan, 2) nilai, perilaku dan keterampilan yang berkaitan dengan seksualitas, 3) budaya dan HAM terkait seksualitas, 4) perkembangan manusia (perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, pubertas dan fertilisasi), 5) perilaku seksual, dan 6) kesehatan reproduksi dan seksual (Wati, dkk., 2017). Pembelajaran menulis puisi dapat menjadi media dalam mengkampanyekan pendidikan seksualitas bagi siswa di sekolah dasar. Permasalahan kejahatan seksualitas yang semakin

menjadi dapat menjadi topik hangat dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa akan diajak untuk menyadari pentingnya menjaga bagian-bagian pribadi dari tubuhnya.

C) Kriteria Pendidikan Nilai Karakter Melalui Penciptaan Puisi di Sekolah Dasar

Pembelajaran apresiasi puisi diharapkan menjadikan siswa memiliki kemampuan memparafrase, memberikan komentar, menyatakan jenis karya yang dikaji, mengungkapkan segi kebahasaan maupun struktur yang tersurat/tersirat dengan cara pemberian tugas mengapresiasi sastra yang disukai oleh siswa atau melakukan tes lisan (Irma, dkk., 2019: 58). Selanjutnya, Doyin (2014) menambahkan bila kriteria puisi anak-anak bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu tipografi, bahasa, dan isi puisi. Pertama, aspek tipografi. Kriteria tipografi puisi anak-anak terletak pada bagian-bagian pembangun puisi, yaitu penulisan judul, penulisan nama, penyusunan baris, penyusunan bait, penggunaan huruf, panjang puisi, dan model penulisan.

Penulisan judul menjadi topik kisah puisi yang akan dibahas. Pembaca akan memprediksi isi dari puisi melalui judul. Oleh sebab itu, judul memiliki peran penting dan perlu dijadikan perhatian sebab menjadi jantung dalam penulisan puisi. Judul puisi untuk tingkat sekolah dasar ditulis antara satu sampai lima kata seperti sawah mengering, lautan sampah, dan berkebun. Judul dapat ditulis rata tengah atau tepi kiri disesuaikan dengan tata letak penulisan puisi. Penulisan nama yang berterima oleh siswa sekolah dasar biasanya ditulis di bawah judul meskipun tidak ada aturan mutlak penulisan nama yang dapat ditulis sebelum judul puisi atau bahkan dapat dijumpai setelah puisi tuntas ditulis. Hal tersebut siswa akan mudah mengidentifikasi antara judul dan nama pengarang.

Ada dua kriteria penyusunan baris untuk puisi anak-anak, yaitu disusun secara vertikal atau tidak berurutan secara horisontal seperti kalimat dalam prosa dan tidak menggunakan enjambemen. Selanjutnya, terdapat tiga model penyusunan bait untuk puisi anak-anak yang berterima. Pertama, batas antara bait yang satu dan bait yang lain ditandai dengan spasi yang berbeda. Kedua, bait ganjil dimulai dari margin yang rata kiri, sedangkan bait genap dimulai

dari model penulisan yang menjorok ke dalam. Ketiga, dari bait pertama sampai bait terakhir ditulis semakin menjorok ke dalam. Penulisan puisi anak-anak menggunakan huruf kapital dan huruf kecil harus dipakai secara bersama-sama sesuai dengan konvensi yang ada dalam penulisan puisi anak-anak (Doyin, 2014: 73).

Panjang puisi yang ditulis untuk siswa tingkat sekolah dasar disesuaikan sesuai tingkat kelas rendah atau kelas tinggi. Bila kelas rendah disarankan panjang puisi antara 5 s.d. 8 baris dan biasanya hanya terdiri satu bait. Panjang puisi kelas tinggi dapat meningkat dari panjang puisi kelas rendah, maksimal 8 s.d. 9 bait. Terkait model penulisan puisi, siswa sekolah dasar masih memahami model penulisan yang ditulis rata tepi kiri atau rata tengah. Model penulisan puisi beragam seperti rata tepi kanan atau zig-zag, tetapi model tersebut belum dapat berterima bagi siswa sekolah dasar. Tipografi puisi terlihat dari baris putus-putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam genre sastra lain. Kesenyapan antara baris satu dengan baris yang lain justru menunjukkan bahasa yang begitu kuat dan terjadinya enjambemen dalam puisi sering terjadi (Warsiman, 2016: 19).

Pada kriteria bahasa, siswa sekolah dasar menerapkan penggunaan panjang dan pendeknya kata dalam kalimat, kata berimbuhan, kata dasar atau kata ulang. Rima dalam puisi belum sepenuhnya dijadikan perhatian sebab penulisan puisi masih diarahkan dalam pengungkapan imajinasi dan rasa dalam diri siswa. Berdasarkan letaknya, rima dibedakan menjadi (1) rima depan apabila kata pada permulaan baris sama, (2) rima tengah apabila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama, (3) rima akhir apabila perulangan kata terletak pada akhir baris (4) rima tegak apabila pada kata akhir baris sama dengan kata permulaan baris berikutnya, dan (5) rima datar apabila perulangan terjadi pada satu baris.

Selanjutnya, berdasarkan letaknya dalam bait puisi, rima dibedakan menjadi (1) rima berangkai dengan pola aabb ccdd, (2) rima berselang dengan pola abab cdcd, (3) rima berpeluk dengan pola abba cddc, (4) rima patah dengan pola abaa atau bcbb, dan (5) rima bebas yakni rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebutkan sebelumnya (Waluyo, 2005: 93). Disebabkan rima sebagai proses keindahan puisi, rima perlu diajarkan dan dijadikan perhatian dalam menulis puisi meski hanya rima akhir. Selain itu, pola puisi juga diberikan pemahaman

bagi siswa yang akan praktik menulis puisi. Sekali lagi, saat proses awal guru belum menuntut rima dan pola secara keseluruhan, tetapi dilakukan secara bertahap agar siswa mampu mengidentifikasi dengan baik dan benar.

Penggunaan majas atau kiasjuga belum banyak diterapkan meski bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 2002: 62). Pada puisi untuk siswa sekolah dasar lebih dijumpai penggunaan a) simile atau kata pembanding, misalnya seperti, bagai, ibarat, dsb., b) personifikasi yakni membandingkan antara benda mati dengan manusia, dan c) hiperbola adalah sesuatu hal yang dikisahkan secara berlebih-lebihan. Hal tersebut disebabkan, puisi bagi siswa di sekolah dasar lebih cenderung menggunakan bahasa kesehariannya dan tanda baca sesuai jenis kalimatnya.

Selanjutnya, Doyin (2014: 74-75) menambahkan bila pada terdapat lima kriteria yang harus dipenuhi agar isi puisi bisa dinikmati dan dipahami oleh anak-anak. Pertama, Sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Daya jangkau pikiran anak-anak terbatas. Anak-anak belum mampu memahami atau menelaah hal-hal yang rumit. Oleh karena itu, puisi anak-anak harus berbicara perihal persoalan-persoalan yang bisa dipahami oleh anak-anak. Kedua, sesuai dengan logika anak-anak Logika anak-anak berbeda dengan logika orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman yang berbeda. Materi ajar puisi di SD haruslah puisi-puisi yang menggunakan logika anak-anak, bukan puisi yang menggunakan logika orang dewasa.

Ketiga, sesuai dengan kebudayaan anak-anak Anak-anak dibesarkan oleh kebudayaan. Kehidupan anak-anak tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melingkunginya. Cara berpikir, cara berperilaku, dan cara bertindak anak-anak ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki. Oleh karena itu isi puisi anak-anak harus sesuai dengan kebudayaan anak-anak. Keempat, sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak. Perkembangan jiwa seseorang menentukan bagaimana seseorang itu memandang sesuatu. Dalam memandang kasih sayang, misalnya, akan sangat berbeda cara pandang anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, puisi

anak-anak haruslah sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Kelima, sesuai dengan sudut pandang anak-anak. Sudut pandang adalah posisi dalam memandang sesuatu. Sudut pandang biasanya ditentukan oleh pengalaman dan kemampuan anak tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh tiga simpulan. Pertama, penerapan proses pembelajaran nilai pendidikan moral melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar perlu memperhatikan empat tahapan meliputi (1) menunjukkan ragam perilaku moral dengan mengajak siswa menyampaikan pengalaman yang dimiliki atau dengan melakukan observasi, (2) mengaitkan tahap pertama dengan pengetahuan yang dimiliki siswa guna memiliki kemampuan mengidentifikasi baik dan buruk moral, (3) melakukan pembuktian pembenaran dengan implementasi literasi informasi, dan (4) mencipta puisi. Kedua, aktualisasi pendidikan integratif melalui pembelajaran menulis puisi bagi siswa di sekolah dasar dapat dilakukan dengan proses integrasi dari sisi moral, iman, intelektual, emosi, sosial, fisik, dan seksualitas. Ketiga, kriteria pendidikan nilai karakter melalui penciptaan puisi bagi siswa di sekolah dasar dengan aspek tipografi, aspek bahasa, dan aspek isi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Sejarah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: BSNP Depdiknas.
- Berkowitz, Marvin W. & Melinda, Bier. (2007). "What Work in Character Education". Washington: Character Education Partnership.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. (2015). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Doyin, Mukh. (2014). "Pengembangan Materi Ajar di SD". *Jurnal Lingua*, X (1), 69-79.
- Gunadi, R. Andi Ahmad. (2013). "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah". *Jurnal Widya*, 1 (2), 85-91.

- Habibah. (2007). *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: UNY.
- Hasanah, Uswatun. (2017). “Nilai Moral dalam Sa q Al-Bamb Karya Sa d Al-San s”. *Jurnal Adabiyy t*, I (1), 112-138.
- Irma, Cintya Nurika, dkk. (2020). “Implementasi Media Audiovisual Sinematisasi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pembacaan Puisi Pada Mahasiswa di Universitas Peradaban”. Dipresentasikan pada Seminar SAGA#2 Universitas Ahmad Dahlan pada tanggal 26 Oktober 2019.
- Jaya, Suhatman & Syahrul R. Ermanto. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X. 1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1 (2), 87-95.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kertayasa, I Waya, dkk. (2018). “Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas X MIA 2 SMA N 1 Sukasada”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, 8 (2), 248-258.
- Maman, Suryaman. (2010). *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Maunah, Binti. (2015). “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (5), 90-101.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyati, Neneng Sri. (2017). “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media Audio Visual”. *Jurnal Literasi*, 1 (1), 18-27.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Eka Purnama, dkk. (2018). “Pengaruh Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pakaian Adat Tradisional Bengkulu SD Negeri 5 Kota Bengkulu”. *Jurnal Juridikdas*, 1 (2), 126-132.

- Setyorini, Nurul dan Cintya Nurika Irma. (2018). “Representasi Krisis Ekologi Indonesia Puisi Membaca Tanda-Tanda dan Menengadah ke Atas Merenungi Ozon yang Tak Nampak Karya Taufik Ismail”. *Jurnal Bahtera*, 5 (9), 317-329.
- Suwaid, M. (2010). *Propethic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Waluyo, Herman J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wati, Linda Ratna, dkk. (2017). “Factors Related to the Need of Sexuality Education in Primary School in Gondanglegi Sub-District, Malang Regency”. *Jurnal of Issues in Midwifery*, 1 (1), 1-18.
- Wulan, Neneng Sri. (2014). “Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar”. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (2), 176-184.
- Zainudin. (2016). “Meningkatkan Kemampuan Puisi bagi Siswa Kelas IV SDN1 Dongko dengan Metode Praktek”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4 (9), 16-31.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. (2003). “Humanisasi Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan Mengatasi Konflik”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXIII (2), 173-202.